

## Media Berperspektif Gender: Faktor yang Mempengaruhi Narasi Keberpihakan pada Korban Kekerasan Seksual di Media Online Tirto.id

Sarjoko<sup>(a)\*</sup>, Dewi Sinta Nuriyah<sup>(a)</sup>

<sup>(a)</sup> Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Korespondensi Penulis, E-Mail: sarjokoproject@gmail.com

### A B S T R A C T

*Keywords:*

Gatekeepers, Hierarchy of Influences, Sexual Violence

*Tirto.id* brings a new color in covering cases of sexual violence in the Indonesian media. This media does something very fundamental in reporting cases of sexual violence, namely siding with the victim. The narrative does not present itself. This research confirms that *Tirto.id* builds the narrative of partiality at the micro, meso, and macro levels. This research uses a qualitative approach which is analyzed using a descriptive approach. Researchers collected data by digital observation and interviewed two key figures in the coverage of sexual violence on *Tirto.id* in 2017-2019. Using the theory of Shoemaker and Reese's hierarchy of influences, this article explains how the influence of gatekeepers at five levels makes *Tirto.id* a medium that can be referred to in reporting cases of sexual violence. This media does not only report cases, but further seeks to encourage the birth of a policy to prevent and handle cases of sexual violence.

### A B S T R A K

*Kata Kunci:*

Gatekeepers, Hierarki Pengaruh, Kekerasan Seksual

*Tirto.id* membawa warna baru dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di media Indonesia. Media ini melakukan sesuatu yang sangat mendasar dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, yaitu berpihak pada korban. Narasi tidak muncul dengan sendirinya. Penelitian ini menegaskan bahwa *Tirto.id* membangun narasi keberpihakan pada tataran mikro, meso, dan makro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi digital dan mewawancarai dua tokoh kunci dalam pemberitaan kekerasan seksual di *Tirto.id* tahun 2017-2019. Dengan menggunakan teori hierarki pengaruh Shoemaker dan Reese, artikel ini menjelaskan bagaimana pengaruh gatekeeper di lima level menjadikan *Tirto.id* sebagai media yang bisa dijadikan rujukan dalam pelaporan kasus kekerasan seksual. Media ini tidak hanya memberitakan kasus, tetapi lebih jauh berupaya mendorong lahirnya kebijakan pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual.

## Pendahuluan

Kekerasan seksual menjadi isu yang terus berkembang di Indonesia sejak beberapa tahun terakhir. Terutama setelah koalisi masyarakat sipil mengajukan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) pada tahun 2016. Berbagai perdebatan muncul, mulai dari definisi hingga penyelesaian kasus yang berpihak pada korban. Dalam kajian media, pembahasan apakah media harus berpihak pada korban atau tetap menerapkan prinsip netralitas masih menjadi isu utama (Sarjoko, 2020).

Riset yang dilakukan oleh Abrar (1997) menunjukkan bahwa media-media *mainstream* di Indonesia masih belum memiliki perspektif gender. Hal yang sama masih terlihat jelas dari riset yang dilakukan oleh Komnas Perempuan (2016) yang menyimpulkan bahwa media massa masih memiliki persoalan dalam memberitakan kasus-kasus kekerasan seksual. Riset itu menunjukkan bahwa media-media masih terlalu mengeksploitasi kasus kekerasan seksual dari sudut dramatisasi tanpa ada arah penyelesaian yang berpihak pada korban.

Di tengah 'awan mendung' tersebut, pada tahun 2017 *Tirto.id* mengeluarkan seri laporan tentang perempuan dalam rangka memperingati Hari Perempuan Internasional. Ada tujuh berita yang membahas bagaimana perempuan diperlihatkan menjadi korban dari sistem hukum yang ada di Indonesia. *Tirto.id* merepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan sebagai musuh bersama akibat sistem patriarki dan menyebut bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan isu sosial yang membutuhkan tindakan kolektif dari masyarakat kekerasan seksual di perguruan tinggi (Rahayu & Agustin, 2018).

*Tirto.id* kembali mengeluarkan seri kekerasan seksual pada tahun 2018 dengan lingkup yang lebih spesifik, yaitu perguruan tinggi. *Tirto.id* menulis berbagai laporan terkait kekerasan seksual di berbagai kampus Indonesia menggunakan liputan investigasi. Liputan tentang Meliana di bulan November 2018 membuat seri laporan kekerasan seksual semakin diperhatikan oleh publik, terutama di saat yang hampir bersamaan media mahasiswa Balairung Universitas Gadjah Mada Yogyakarta mengeluarkan laporan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh seorang penyintas dengan nama samaran Agni.

Setelah liputan yang dibahas oleh *Tirto.id*, pada tahun 2019 media tersebut mengeluarkan seri laporan kekerasan seksual di kampus bersama tiga media lainnya, yaitu *BBC Indonesia*, *The Jakarta Post*, dan *Vice Indonesia*. Keempat media ini menyebutnya sebagai kolaborasi #NamaBaikKampus. Berkat liputan tersebut, #NamaBaikKampus mendapat penghargaan Tasrif Award dari Aliansi Jurnalisme Independen (2020) dan Society of Publishers in Asia (SOPA) di tahun yang sama. #NamaBaikKampus yang diinisiasi oleh empat media dianggap menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme publik khususnya dalam memberitakan kasus-kasus kekerasan seksual.

Sebagai inisiator awal, *Tirto.id* tergolong media yang masih sangat muda. Media ini diluncurkan pada 3 Agustus 2016 dengan penerbitan sepenuhnya dalam jaringan. Meski demikian media ini memberi harapan pada kultur pemberitaan media di Indonesia yang sampai tahun 2016 masih belum berperspektif pada korban. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya peranan *gatekeeper* yang menentukan sebuah peristiwa layak diberitakan atau tidak.

Penelitian tentang *gatekeeping*

sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tesis ini akan merujuk pada dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, buku karya Ishadi SK berjudul *Media dan Kekuasaan: Televisi di Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto* yang diterbitkan oleh penerbit *Kompas* pada tahun 2014. Buku ini merupakan disertasi Ishadi SK yang dipertahankan di Universitas Indonesia pada tahun 2002 tentang pemberitaan kasus 1998 di tiga stasiun televisi: *RCTI*, *SCTV*, dan *Indosiar*. Fokus penelitiannya adalah teks berita dan kerja redaksional di tiga televisi tersebut dalam meliput detik-detik kejatuhan presiden Soeharto, mulai awal Mei hingga 21 Mei 1998. Ishadi SK menggunakan metode kuantitatif untuk teks dan gambar berita serta metode kualitatif untuk mengetahui proses kerja *news room*. Ishadi SK menggunakan analisis berjenjang Norman Fairclough yang melihat sebuah wacana dari tiga dimensi: mikro (teks), meso (praktik diskursus atau kerja redaksional), dan makro (struktur ekonomi politik).

Persamaan antara penelitian Ishadi SK dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di tataran kerja redaksional institusi media. Di level ini Ishadi SK menggunakan lima model hirarkis Pamela Shoemaker untuk menganalisis level pengaruh kerja media terhadap suatu peristiwa yang juga akan digunakan dalam tesis ini. Sementara letak perbedaannya adalah pada subjek di mana Ishadi meneliti *news room* televisi, sedangkan tesis ini meneliti *news room* media online. Analisisnya pun berbeda di mana Ishadi SK menggunakan analisis wacana sementara peneliti menggunakan analisis deskriptif.

*Kedua*, tesis berjudul *Perbandingan Kebijakan Redaksional Kompas dan Kedauletan Rakyat (Studi Kasus Berita*

*tentang Kejadian Penting di UGM yang Diberitakan Kompas dan Kedauletan Rakyat Periode Juni-November 2014)* yang ditulis oleh Satria Ardhi Nugraha pada tahun 2016. Tesis tersebut membandingkan kebijakan redaksi media cetak *Kompas* dan *Kedauletan Rakyat* dalam memberitakan peristiwa yang dianggap penting di lingkungan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tesis tersebut merupakan penelitian kualitatif yang dianalisis secara deskriptif berdasar nilai berita yang digunakan oleh pengambil kebijakan di dua media tersebut.

Penelitian ini sama-sama membahas kebijakan redaksional, namun fokusnya berbeda. Nugraha fokus membandingkan ruang kerja media cetak memutuskan untuk memberitakan peristiwa di lingkungan UGM, sementara peneliti memfokuskan pada proses *gatekeeping* mengenai pemberitaan kasus kekerasan seksual oleh media *online Tirto.id*. Kedua media yang diteliti oleh Nugraha memiliki kebijakan masing-masing untuk melihat bagaimana sebuah peristiwa layak diberitakan, sementara peneliti hanya melihat satu media *online* memberitakan kasus kekerasan seksual yang berpihak pada korban.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan interpretatif yang berusaha memahami suatu fenomena melalui pemaknaan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Karenanya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mencoba memahami fenomena dalam *setting* dan konteks naturalnya di mana peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang diamati. Penelitian jenis kualitatif memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara interpretatif dan diguna-

kan untuk memahami perspektif pelaku (Sarosa, 2012:7-8). Penelitian kualitatif menggunakan metode induktif untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian sehingga tidak membutuhkan generalisir.

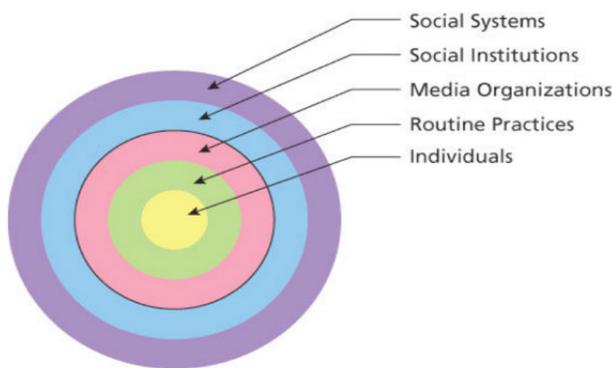
Peneliti menggunakan teori *hierarchy of influences* yang dicetuskan oleh Shoemaker dan Reese (2014). Teori ini menyebut bahwa proses *gatekeeping* begitu dinamis. Kebijakan media tidak hanya bisa dilihat dari seorang *gatekeeper*. Bahkan, konten media bisa jadi dipengaruhi oleh kelompok di luar institusi media tersebut. Shoemaker dan Reese (2014:7-8) mengutip pendapat Gans (1979) dan Gitlin (1980) menyebut beberapa hal yang memengaruhi isi media. *Pertama*, pekerja media. *Kedua*, organisasi media dan rutinitasnya. *Ketiga*, lembaga sosial dan tekanan. *Keempat*, posisi ideologi dan upaya mempertahankan *status quo*. Dari ide-ide di atas, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (2014:8) mengemukakan Model Hirarkis (*Hierarchical Models*), lima level analisis untuk melihat konstruksi isi media, yaitu *individual level*, *media routines level*, *organization level*, *social institutions*, dan *social system*.

Peneliti menggunakan metode observasi digital dan wawancara untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam riset ini. Observasi dilakukan dengan mengompilasi berita-berita terkait. Sementara wawancara dilakukan kepada jurnalis dan redaktur pelaksana *Tirto.id* yang berperan dalam penulisan berita-berita kekerasan seksual pada kurun 2017-2019. Penulis mewawancarai Aulia Adam dan Fahri Salam yang bertugas di bagian liputan *in-depth* yang menulis seri berita kekerasan seksual. Setelah itu, peneliti akan mereduksi data dan menganalisisnya sesuai dengan kebutuhan penulisan. Data-data yang relevan akan digunakan sebagai bahan baku penulisan artikel ini.

## Hasil dan Pembahasan

Secara etimologis kata jurnalisme berasal dari kata *journal* dalam bahasa Prancis yang berarti catatan atau laporan harian. Ada juga yang menyebut kata ini berasal dari kata *diurna* merujuk pada aktivitas pencatatan kegiatan sehari-hari di masa Romawi Kuno yang dikenal sebagai *acta diurna* (Hikmat, 2018:88).

Konsep	Makna	Indikator
<i>Individual</i>	Pengaruh isi media berdasar pengalaman individu <i>gatekeeper</i>	Pendidikan, pengalaman kerja, latar belakang organisasi, dll
<i>Media routines</i>	Pengaruh isi media oleh rutinitas alur kerja media	Pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penerbitan
<i>Organizational</i>	Pengaruh isi media oleh struktur kebijakan yang dimiliki oleh institusi media	Struktur, mekanisme, dan proses pengambilan keputusan
<i>Social institution</i>	Pengaruh isi media yang berasal dari faktor di luar media	Narasumber, pengiklan, lembaga yang berpengaruh
<i>Social system</i>	Pengaruh isi media oleh pihak yang berkuasa di masyarakat dan bagaimana kekuatan itu berperan dalam penentuan agenda media	Ideologi, Sistem ekonomi, politik, budaya



Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, jurnalisme berbeda dengan bidang ilmu lain seperti sosiologi, hukum atau kedokteran. Jurnalisme merupakan teknik yang oleh Weiner (1996) disebut sebagai keseluruhan proses pengumpulan fakta, penulisan berita, penyuntingan berita, dan penyiaran berita (Abrar, 2014:79). Beberapa pengertian di atas menjelaskan bahwa inti dari proses jurnalisme adalah pemberitaan. Karenanya, Dian Amalia (2007) menyebut jurnalisme terkait erat dengan pers dan komunikasi massa.

Jurnalisme mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Era ini ditandai dengan munculnya jenis media yang disebut sebagai media baru (*new media*). McQuail menyebut istilah ini sebenarnya sudah muncul sejak tahun 1960-an dan telah mencakup seperangkat teknologi komunikasi terapan yang semakin berkembang dan beragam (2010:42). Ciri utama dari media baru adalah kesalingterhubungan, setiap orang bisa jadi pengirim sekaligus penerima pesan, interaktivitas, dan terbuka, serta di mana-mana (McQuail, 2010:43). Dengan pengertian yang lain, di era media baru konsumen media memiliki kemampuan untuk mengolah sekaligus memproduksi pesan atau konten selama menyediakan waktu dan sumber daya (Baran & Davis, 2009:6).

Pavlik (2001) menyebut adanya bentuk baru jurnalisme yang memiliki ciri-ciri meliputi berita di mana-mana, akses informasi global, pelaporan instan, interaktivitas, konten multimedia, dan bisa dibuat siapa saja. Oleh banyak orang, fenomena ini membawa pada era jurnalisme baru bernama jurnalisme *online*. Masa ini menandai peralihan media-media cetak ke media berbasis jaringan internet. Jurnalisme *online* merupakan penggabungan dua unsur yang berbeda satu sama lain. Jurnalisme terkait dengan kegiatan meliput, menulis, dan melaporkan berita dengan mematuhi berbagai kode etik. Sementara *online* merupakan sebuah frasa yang muncul karena perkembangan teknologi digital di mana muncul sebuah keterhubungan dalam sebuah jaringan internet. Penggabungan keduanya membuat sebuah perubahan paradigmatik terkait definisi berita itu sendiri. Jika di dalam jurnalisme berita dimaknai sebagai “melaporkan peristiwa yang telah terjadi”, dengan berbagai perkembangan teknologi, kini berita dimaknai sebagai “melaporkan peristiwa yang sedang terjadi”. Kecepatan yang mengabaikan ketepatan adalah tantangan media di era digital seperti ini. Bardoel (2002) menyebut sifat-sifat jurnalisme online berupa interaktivitas, hipertekstualitas, multimodalitas, dan asinkronitas (McQuail, 2011:9).

Perbedaan karakter itu menimbulkan pertanyaan di benak peneliti. Apakah hal itu berpengaruh dalam menghasilkan sebuah produk jurnalisme? Karena itulah peneliti mendalami studi tentang *gatekeeper*. Secara kebahasaan, kata *'gatekeeper'* pertama kali digunakan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947. Istilah ini kemudian dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh muridnya yang bernama David Manning White pada tahun 1950. White inilah orang yang pertama kali mengaplikasikan

*gatekeeping theory* pada penelitian tentang jurnalisme. White menganalisis bagaimana seorang yang disebutnya dengan istilah 'Mr. Gate' menyeleksi naskah yang masuk untuk ditampilkan atau tidak. Ia menemukan bahwa berita sangat dipengaruhi oleh preferensi individual seorang editor (Welber, 2016:3). Dengan kata lain, gagasan ini merujuk pada kekuatan untuk memberi atau membatasi akses terhadap suara yang berbeda di masyarakat (McQuail, 2011:43).

Teori *hierarchy of influence* (Shoemaker & Reese, 2014) merupakan pijakan utama dalam penulisan artikel ini. Teori itu secara khusus membahas peran *gatekeeper* dalam menentukan isi media. Secara umum, orang-orang yang menjadi 'gate' dalam arus informasi di sebuah media disebut sebagai jurnalis. Itule dan Anderson (2007:14) menyebut redaktur, redaktur pelaksana, dan reporter sebagai *gatekeeper*. Pemimpin redaksi merupakan gerbang utama dalam sebuah media. Ia adalah orang yang paling bertanggung jawab pada semua isi penerbitan pers karena dialah yang mengendalikan kegiatan keredaksian meliputi penyajian berita, penentuan liputan, pencarian fokus pemberitaan, membuat tajuk dan lain sebagainya (Djuroto, 2000:18). Dengan bahasa yang lebih sederhana, Itule dan Anderson (2007:7-8) menyebut tugas seorang pemimpin redaksi adalah menjamin keberlangsungan aktivitas jurnalisme, mulai mengelola informasi hingga orang-orang yang terlibat di dalamnya. Tugas dan fungsi ini dibantu oleh redaktur pelaksana, redaktur halaman, dan berbagai jabatan lain yang dibutuhkan oleh sebuah institusi media. Ujung tombak dari struktur keredaksian ini adalah wartawan atau koresponden yang bertugas mencari, mengumpulkan, dan mengolah

informasi menjadi berita, untuk disiarkan melalui media massa.

Struktur seperti di atas meletakkan individu di sebuah sistem kerja media memiliki kekuatan untuk memengaruhi isi media. Namun sebenarnya Schudson (2003) menyebut ada dua hal yang paling kuat dalam memengaruhi proses *gatekeeping* tersebut. Pertama adalah model *trustee* di mana jurnalis menempatkan kepentingan jurnalisme dalam pilihan kontennya. Model ini menyebut bahwa *gatekeeper* bekerja sesuai kapasitasnya menyajikan informasi yang layak diketahui oleh publik. Kedua adalah model pasar (*market model*) di mana proses *gatekeeping* sangat dipengaruhi kebutuhan pasar. Di era digital ini *market model* sangat banyak dipraktikkan. Hal tersebut sekaligus menunjukkan pengaruh perubahan proses *gatekeeping* dari institusi sosial (*social institutions*) bernama audiens (Welber, 2016:9). Pada masa lalu, riset tentang kebutuhan informasi audiens sangat mahal dan memakan waktu. Tetapi seiring perkembangan zaman, beberapa media bahkan sudah menempatkan kebutuhan audiens sebagai tolak ukur dalam menampilkan konten media. Melalui komentar, reply di akun media sosial, hingga tagar yang sedang trending, sebuah perusahaan media mengikuti arus kebutuhan audiens dalam memproduksi isi media.

Skema di atas menunjukkan relasi kuasa antara media dengan audiens di mana media memiliki kepentingan untuk menyeleksi mana informasi yang penting untuk disampaikan dan mana yang tidak. Marshall (1998) menganggap bahwa koran adalah sumber utama informasi bagi kebanyakan orang. Kepentingan sebuah koran bisa jadi menjadi kepentingan bagi masyarakat, apalagi jika informasi tersebut diletakkan di halaman depan

(Welber, 2016:24). Dengan skema White di atas, *gatekeeper* memiliki peranan penting dalam melakukan *agenda setting* terhadap publik. Analisis di level individu sebagaimana dilakukan White bisa jadi sangat membantu memahami mengapa sebuah media memberitakan satu peristiwa dan meniadakan berita atas peristiwa lainnya. Namun analisis individu belum cukup. Karenanya, perlu dilihat lebih luas faktor-faktor lain yang dijelaskan oleh Shoemaker & Reese (2014).

*Individual level* menyangkut sisi profesionalisme jurnalis, termasuk latar belakang pendidikan, karir profesional, perilaku, pemahaman terhadap nilai dan kepercayaan, dan lain sebagainya. *Media routines level* terkait dengan proses *gate-keeping*, yaitu pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penerbitan berita. *Organization level* menyangkut struktur organisasi bagaimana mekanisme struktur dan proses pengambilan keputusan di media tersebut. *Extra media level* adalah faktor di luar media seperti narasumber, pengiklan, dan lembaga lain seperti kalangan bisnis, pemerintah, ekonomi dan teknologi. Di konsep awalnya, extra media level disebut sebagai *social institution*. Terakhir adalah *ideological level* melihat pihak yang berkuasa di masyarakat dan bagaimana kekuatan itu berperan dalam penentuan agenda media (Ishadi, 2014:15). Level ini disebut pula sebagai *social systems level*, di mana konten di sebuah media didasarkan pada pertarungan ideologi. Media bertarung untuk mendapatkan perhatian dari para pembacanya.

#### a. Individual Level

*Tirto.id* merupakan media online baru yang membawa misi menampilkan produk jurnalisme online yang baik. Dalam

mengemban misinya itu, *Tirto* merekrut para jurnalis yang memiliki kapasitas mumpuni. Hal ini diwujudkan misalnya dari sekian banyak jurnalis *Tirto*, sebagian merupakan pegiat pers mahasiswa di kampus ketika masih menempuh pendidikan sarjana. Setelah melakukan serangkaian persiapan, media online *Tirto* resmi diluncurkan pada tanggal 1 Januari 2016.

Kemunculan *Tirto* bisa jadi merupakan sebuah harapan perbaikan kualitas di media online yang terkenal cepat tapi tidak memperhatikan aspek ketepatan. Hal ini buah dari komitmen *Tirto* yang menawarkan sebuah genre baru dalam jurnalisme di Indonesia, yaitu *data journalism* atau *precision journalism*. Tren ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an. Buku yang menjelaskan tentang model jurnalisme ini bisa dilacak dalam buku yang ditulis oleh Philip Meyer berjudul *Precision Journalism A Reporter's Introduction to Social Science Methods* yang terbit tahun 1973.

Upaya *Tirto* itu setidaknya ditunjang dengan dua hal yaitu infografis dan gaya tulisan. Infografis memudahkan para pembaca untuk menelaah informasi tanpa harus membaca secara utuh tulisan *Tirto* yang memang kebanyakan disajikan dalam bentuk *indepth*. *Indepth* sendiri merupakan gaya *Tirto* karena mereka memiliki jumlah penulis yang jumlahnya setara dengan reporter. Gabungan antara informasi temuan lapangan dengan penulisan yang kontekstual menjadikan liputan *Tirto* memiliki nilai lebih.

Pada bulan Oktober 2017 gerakan #MeToo meledak dan menjadi perbincangan di media sosial. Tagar ini digunakan ketika muncul tuduhan pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh produser Hollywood Harvey Weinstein. Tagar ini kemudian dipopulerkan oleh Alyssa Jayne Milano, seorang aktris

berkebangsaan Amerika yang meminta para korban kekerasan seksual untuk bersuara. Aktris Rose McGowan dan Ashley Judd mengawali cerita pelecehan yang dilakukan oleh Weinstein, kemudian disusul oleh aktris-aktris lainnya. Di media sosial, gerakan ini menjadi topik yang paling banyak diperbincangkan di Twitter dan mengawali pengusutan kasus kekerasan seksual terhadap Harvey Weinstein.

Peristiwa ini menginspirasi Fahri Salam, editor *Tirto*, seorang jurnalis yang sudah lama bergelut di dunia jurnalisme. Sebagai jurnalis *indepth*, Fahri banyak membaca liputan-liputan mendalam yang menjadi rujukan dalam menetapkan standar jurnalisme. Salah satu jenis laporan yang banyak dibaca oleh Fahri adalah tentang kekerasan seksual. Fahri Salam membaca laporan-laporan yang bermutu terkait kasus kekerasan seksual di media Amerika seperti *New York Times* dan *New Yorker*. Fahri merasa bahwa penulisan berita kekerasan seksual di Barat sudah sangat baik. Ukurannya adalah berita-berita tersebut memiliki keberpihakan pada korban. Masyarakat di Amerika pun mendukung adanya kultur jurnalisme yang bermutu dalam kasus kekerasan seksual. Fahri Salam kemudian bertanya-tanya, jika di Amerika bisa seperti itu, mengapa di Indonesia tidak terjadi? Di sebuah forum mingguan pada bulan Februari 2018, Fahri Salam berdiskusi Aulia Adam, seorang reporter *indepth* terkait dengan liputan kekerasan seksual ini. Aulia Adam merupakan jurnalis yang sudah bergabung dengan *Tirto* sejak September 2016. Sebelumnya ia pernah menjadi jurnalis di *Suara USU* (2012-2014), kontributor *The Jakarta Post* (2013-2014), dan menjadi *senior writer* di media *lifestyle Kover Magazine* (2015-2016). Salah satu kasus yang diungkit oleh Fahri dan Adam dalam diskusi itu adalah kasus yang meli-

batkan penyair Sitok Srengenge pada tahun 2014. Hingga saat ini kasus tersebut belum menemukan kejelasannya.

Sebagai media baru, *Tirto* belum memiliki referensi yang cukup banyak terkait media-media di Indonesia yang menulis kekerasan seksual dengan benar dan berperspektif gender. Kemudian keduanya memutuskan untuk menulis berita kekerasan seksual di kampus, menimbang bahwa kasus yang diliput terjadi di sebuah institusi. Adam menganalogikan dengan gerakan #MeToo yang terjadi di institusi bernama Hollywood. Sementara kampus dianggap sebagai institusi yang sangat besar dan cerita-cerita kekerasan seksual di dalam institusi tersebut sudah sering terdengar, namun menjadi rahasia umum.

Adam kemudian mulai mengumpulkan cerita-cerita kekerasan seksual di kampus di tiga kota, yaitu Depok Jawa Barat, Yogyakarta, dan Medan. Ada empat korban yang ditemui oleh Adam dan bersedia menceritakan pengalamannya. Sementara beberapa korban lain enggan bercerita karena masih trauma. Dari testimoni tersebut, *Tirto* menerbitkan laporan berjudul '*Cerita Pelecehan Seksual di Kampus: Dosen Mesum Jadi Rahasia Umum*' pada tanggal 4 Juli 2018. Laporan tersebut memuat kisah yang diutarakan oleh empat korban bernama samaran Rose, Putri, Ayu, dan Yasmin.

Di artikel kedua, *Tirto* lebih banyak mengulas temuan-temuan dari Lembaga Swadaya Masyarakat dan lembaga nirlaba. Misalnya *Tirto* mengulas temuan HopeHelps, lembaga nirlaba yang dibentuk mahasiswa Universitas Indonesia, yang menyebut ada sekitar tiga puluh kasus kekerasan seksual di kurun waktu 2015-2016. *Tirto* juga mengutip survei Yayasan Lentera Sintas Indonesia bekerjasama dengan *Change.org* dan *Magdelene* yang menyebut bahwa

6% responden dari total 25 ribu responden mengaku pernah dipaksa, diintimidasi, dan diancam melakukan aktivitas seksual dan pemerkosaan. Dari sekitar 1.636 responden tersebut, 93% menyatakan enggan melapor kasus tersebut dan mengaku bahwa pengisian survei tersebut merupakan pertama kalinya mereka mengaku sebagai korban kekerasan seksual.

Artikel ketiga *Tirto* di tanggal 04 Juli 2018 menampilkan hasil wawancara dengan Ikhaputri Widiyanti, dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Sejak tiga tahun terakhir Widiyanti melakukan metode bernama *logbook* untuk membuka ruang mahasiswanya bercerita tentang fenomena sosial yang ada di lingkungannya. Caranya dengan mencatat fenomena tersebut di dalam buku harian. Di situlah Widiyanti menemukan cerita tentang pengalaman kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswanya.

Di akhir laporan, *Tirto* menulis: *'Bagi Anda yang pernah dilecehkan secara seksual di kampus, atau pernah mendengar kasus yang sama di lingkungan kampus Anda, atau orang terdekat korban dan penyintas kejahatan seksual di kampus, dan berkenan berbagi cerita-cerita tersebut, sila kirim ke email penulis: adam@tirto.id atau kontak @auliadam.'*

Bagi Anda yang pernah dilecehkan secara seksual di kampus, atau pernah mendengar kasus yang sama di lingkungan kampus Anda, atau orang terdekat korban dan penyintas kejahatan seksual di kampus, dan berkenan berbagi cerita-cerita tersebut, sila kirim ke email penulis: [adam@tirto.id](mailto:adam@tirto.id) atau kontak [@auliadam](https://twitter.com/auliadam)

Baca juga artikel terkait [PELECEHAN SEKSUAL](#) atau tulisan menarik lainnya [Aulia Adam](#) (tirto.id - Indepth)

Aulia Adam dan Fahri Salam merupakan dua sosok kunci lahirnya liputan kekerasan seksual di *Tirto.id* dalam kurun 2017-2019. Menurut penuturan Aulia Adam, penulisan ini berawal dari pembicaraannya dengan Fahri Salam mengenai kegelisahannya terkait berita-berita kekerasan seksual di media Indonesia.

Waktu itu Fahri sebagai editor tim in-depth punya gagasan, maksudnya punya kegelisahan kenapa Gerakan #MeToo yang sebelumnya tahun 2017 itu cukup booming di luar, di media Amerika dan sangat mainstreaming maksudnya jadi topik nasional kenapa enggak hal yang sama enggak terjadi di Indonesia. Jadi kita lihat alasannya kenapa. Itu karena sebenarnya kebanyakan media mengcover secara benar. (Wawancara Aulia Adam, 2019)

Hal senada diungkapkan oleh Fahri Salam. Ia menilai bahwa selama ini media-media di Indonesia belum memberitakan kasus kekerasan seksual dengan benar karena hanya mengeksploitasi cerita bombastisnya.

Kasus kekerasan seksual biasanya yang ininya aja kan yang bombastisnya aja. Biasanya cari yang apa ya spekulatifnya aja sih. Enggak substansialnya gitu loh. Isu seksual isu kriminal di Indonesia kan masih kayak gitu. Enggak dijadikan liputan yang serius. (Wawancara Fahri Salam, 2020)

Hal ini menegaskan bahwa *Tirto.id* membuat seri liputan kekerasan seksual karena adanya aktor yang memiliki concern di isu tersebut. Aktor tersebut memiliki peranan sebagai seorang *gatekeeper* yang bisa menentukan laporan-laporan ini perlu untuk diungkapkan berdasar pengalamannya mengamati pemberitaan-pemberitaan di media luar negeri. Keduanya bersepakat bahwa perspektif berpihak pada korban harus ditekankan dalam memberitakan kasus-kasus kekerasan seksual.

### *b. Media Routiness*

Ada tiga aspek terpenting yang dikaji dalam level rutinitas media, yaitu perspektif organisasi media, aturan yang menyangkut proses penentuan berita, dan proses *gatekeeping*. Ketiga hal tersebut saling terkait satu sama lain sehingga hal mendasar yang mempengaruhi level ini adalah perspektif media itu sendiri.

*Tirto.id* menawarkan kebaruan dalam tradisi media online di Indonesia. Caranya yaitu dengan membuat liputan-liputan panjang (*indepth*) yang sudah jarang dilakukan oleh media-media online. Meski demikian, *Tirto* mengalami berbagai tantangan dalam membuat liputan kekerasan seksual. *Pertama*, jurnalis *indepth* di media ini sangat terbatas. Ketika pertama kali *Tirto* menggarap serial laporan kekerasan seksual, hanya Aulia Adam jurnalis *indepth* yang bisa turun ke lapangan. *Kedua*, meliput peristiwa kekerasan seksual membutuhkan narasumber yang berani bercerita. Meskipun jurnalis sudah memiliki nama-nama yang diduga pernah mengalami kekerasan seksual, tetapi hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama hingga akhirnya korban bersedia untuk diwawancara.

“Eggak gampangnya itu aku sebagai jurnalis enggak bisa tiba-tiba datang ke

orang, walau pun misalnya aku tahu dia orangnya dia digosipin atau dirumorkan pernah jadi korban kekerasan seksual, aku enggak bisa tiba-tiba ujug-ujug datang dan langsung todong tanya apakah dia mau cerita atau enggak.” (Wawancara dengan Aulia Adam pada tanggal 12 Desember 2019).

Aulia Adam menjelaskan bahwa meski pun secara moral dia harus berpihak kepada korban, namun ia juga harus skeptis bahwa korban bisa berbohong. Proses verifikasi informasi ini dilanjutkan dengan konfirmasi ke pihak terkait, seperti pihak kampus dan terduga pelaku. Inilah yang menjadi tantangan ketiga dalam menulis laporan kekerasan seksual karena pelaku dan lembaga terkait biasanya menyebut bahwa kasus tersebut tidak pernah ada atau sudah diselesaikan secara internal. Meski demikian, perspektif individu Aulia Adam dan Fahri Salam sangat mempengaruhi bagaimana media *Tirto.id* melaporkan kasus kekerasan seksual.

Hal ini bisa terjadi karena struktur pengambilan keputusan yang memungkinkan. Sebagai seorang redaktur pelaksana di bagian *in-depth*, Fahri Salam diberi kebebasan untuk membuat rubrik atau pun liputan-liputan yang bermutu. Khususnya terkait kasus-kasus kekerasan seksual, Fahri Salam sama sekali tidak menerima komplain dari pimpinan yang membuatnya bisa mengelola liputan kekerasan seksual bahkan membentuk kolaborasi dengan tiga media lain pada tahun 2019. Kolaborasi menjadi salah satu langkah yang efektif dalam meliput kasus kekerasan seksual. Kendala minimnya jurnalis di satu media bisa ditambah dengan bekerja sama antar media yang membuat pemberitaan menjadi lebih luas audiensnya.

Sementara itu, Fahri Salam sebagai redaktur pelaksana memiliki pandangan

bahwa kasus kekerasan seksual perlu dimunculkan di media arus utama. Dalam pengamatannya, isu kekerasan seksual masih belum menjadi isu utama yang menjadi *headline*.

Dalam pemikiran sederhanaku ya, dalam jurnalisme kan ada isu-isu yang semua media itu menulis gitu. Tapi ada beberapa isu yang jarang di headline lah. Jarang jadi isu utama. Ya kasus kekerasan seksual itu salah satunya yang jarang jadi isu utama ya. (Wawancara Fahri Salam, 2020)

Pembahasan perspektif ini menarik karena pada umumnya dominasi jurnalis laki-laki disebut menjadi salah satu penyebab kurangnya perspektif korban dalam kasus kekerasan seksual. Sementara Fahri Salam dan Aulia Adam merupakan jurnalis laki-laki yang sangat *concern* dalam isu kekerasan seksual. Padahal, Aulia Adam dan Fahri Salam tidak memiliki *background* aktivis yang sejak awal menyuarakan isu kekerasan seksual ini. Sementara bagi Adam, menulis kasus kekerasan seksual memang menjadi tantangan yang besar bagi jurnalis laki-laki.

“Nah, laporan pertama itu aku harus membuktikan perspektifku udah bersih. E untungnya di situ sih. Jadi kayak ya itu itu challenge itu tantangan sendiri untuk aku gimana, karena aku ka enggak perempuan kan dan sampai mati pun aku enggak akan tahu gimana rasanya jadi perempuan, gitu.” (Wawancara dengan Aulia Adam pada tanggal 12 Desember 2019).

### *c. Organizational Level*

Level organisasi sangat beririsan dengan level rutinitas media di mana hal ini sangat dipengaruhi oleh tiga unsur, yaitu struktur organisasi media, struktur dan proses pengambilan keputusannya, dan kebijakan yang ditetapkan dalam

organisasi media. Sebagai media online, *Tirto.id* memiliki struktur media yang tidak jauh berbeda dengan media-media lainnya. Di sana terdapat pemimpin umum, pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, hingga struktur yang terkait dengan bisnis atau iklan.

Membicarakan media perlu melihat bagaimana ideologi media itu dibentuk. Hadir sebagai media online yang mempraktikkan jurnalisme presisi, *Tirto* menjadi media berbeda di tengah arus kecepatan media mainstream. Bernamakan *Tirto* yang diambil dari kata ‘tirta’ berarti air, dan terinspirasi dari tokoh pers nasional bernama *Tirto Adhie Soerjo* yang didaulat sebagai bapak pers nasional, seorang yang cerdas, kritis, mampu memanfaatkan surat kabar sebagai alat perlawanan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Sebagaimana air yang dapat mencerdahkan, *Tirto* direpresentasikan sebagai media yang dapat menyajikan tulisan-tulisan yang jernih (*clear*), mencerahkan (*enlighten*), berwawasan (*insightful*), memiliki konteks (*contextual*), mendalam (*indepth*), investigatif, faktual, didukung data yang mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Warna biru perlambang air jernih dan dalam berpadu-padan menjadi logo *Tirto*, pemilihan huruf kecil sebagai wujud jadi diri yang rendah hati, membuka diri dari bentuk perasa jumawa atau perasaan merasa benar menjadi makna yang turut melengkapi logo.

Kultur baru media *online* yang lebih baik, dan anggapan bahwa kecepatan bukan yang utama dalam jurnalisme online bagi *Tirto*. Prinsip akan *cover both side* dalam sebuah pemberitaan dengan tetap memperhatikan kedalaman berita melalui data menjadi poin kuat yang menjadi pembeda antara *Tirto* dan media online lainnya. Kegelisahan akan media online

yang cenderung menggunakan logika jangka pendek dalam menghasilkan produk jurnalistiknya mengantarkan Sapto dan pendiri tirto lainnya untuk menciptakan media yang berbeda.

Sapto menawarkan media baru yang tidak hanya mengandalkan kecepatan semata, namun juga memerhatikan kedalaman dan dukungan data. Meski latar belakang Sapto yang merupakan bagian dari detik.com, namun Sapto berusaha membuat Tirto berbeda. Perbedaan mencolok antara *Tirto* dengan *Detik.com* adalah soal kecepatan dan kualitas data (Ciptadi dan Armando, 2018:69). Jika *Detik.com* hanya membutuhkan satu narasumber untuk satu buah berita, bahkan lebih dari itu, satu narasumber dapat dijadikan dua berita sekaligus. Akan berbeda dengan keredaksian tirto dalam memuat berita yang setidaknya membutuhkan dua narasumber untuk satu buah berita yang dihasilkan.

Genre penulisan yang digunakan menambah sederet perbedaan antara *Tirto* dengan media mainstream lain. Jurnalisme sastra dipilih untuk menyampaikan fakta dan data yang mendalam. Bagaimana fakta dapat disampaikan dengan baik menggunakan bahasa sastra. Jurnalisme sastra dan konvensional tak serupa dengan jurnalisme biasa yang mengandalkan struktur piramida terbalik, namun sastra yang mendalam tentunya dilengkapi dengan kekayaan data dan informasi.

Sumber-sumber data berwujud foto, kutipan, rekaman peristiwa, serta data statistik dituangkan dalam beragam karya jurnalistik yang dihasilkan. Menyasar dua golongan yaitu pengambil keputusan dan kaum milenial, *Tirto* memuat banyak infografis di lawan instagramnya untuk menyasar audiens. Infografis memiliki fungsi untuk menyederhanakan tulisan sehingga pembaca yang tidak memiliki

banyak waktu tetap bisa mendapatkan informasi inti dari sebuah tulisan. Sementara banyaknya penulis di media tersebut membuat liputan-liputan di *Tirto* cenderung ditampilkan dalam bentuk tulisan yang panjang, naratif, dan memiliki kedalaman. Hal itu dilakukan pula dalam liputan-liputan kekerasan seksual. Posisi media sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan ideologi yang dianut oleh *Tirto*.

Apakah ada batasan khusus dalam membuat laporan ini? Fahri Salam menjelaskan bahwa tidak ada batasan khusus. Media ini masih mengacu pada kode etik jurnalisme dan norma yang berlaku dalam pers Indonesia.

Batasannya apa ya. Sejauh ini si belum ada batasannya. Paling seperti biasa yang mereka tekankan ya menuding sesuatu harus dikonfirmasi. Begitu aja. Selebihnya belum ada sih. (Wawancara Fahri Salam, 2020)

Hal ini memudahkan proses peliputan karena tidak harus melalui rumitnya birokrasi media. Kebebasan yang diberikan kepada redaktur pelaksana pun memudahkan Fahri Salam membuat laporan-laporan *in-depth* sebagai bagian penting dalam keberlangsungan media *Tirto.id*. Ada satu catatan di bagian ini mengingat minimnya tim yang terlibat. Di satu sisi, hal ini memudahkan proses diskusi karena antara redaktur dan tim memiliki perspektif yang jelas terkait kasus kekerasan seksual. Di sisi lain kondisi ini memberikan tantangan karena banyaknya laporan yang masuk tidak bisa dikerjakan semuanya oleh tim kecil yang terlibat.

Tim *indepth* sangat terbantu dengan kehadiran jurnalis perempuan yang bergabung pada akhir 2018. Saat itu Wan Ulfa Nur Zuhra baru menyelesaikan pendidikan masternya di Birmingham

University. Kehadiran Wan Ulfa membuat tim *indepth* bisa bekerja lebih maksimal. Lebih daripada itu, kehadiran Wan Ulfa membuat *Tirto.id* membentuk satu divisi khusus bernama kolaborasi yang menjadi embrio terbentuknya kolaborasi #Nama-BaikKampus bersama *BBC Indonesia*, *The Jakarta Post*, dan *Vice Indonesia*.

#### d. *Extramedia Level*

Pembahasan di level *extramedia* menyorot setidaknya pada tiga hal, yaitu narasumber, sumber penghasilan, dan lembaga lain seperti kalangan bisnis, pemerintah, ekonomi, mau pun teknologi. Dalam kasus kekerasan seksual di *Tirto.id*, keterbukaan narasumber menjadi kunci hadirnya liputan-liputan kasus kekerasan seksual. Adanya penyintas yang bercerita membuat *Tirto.id* bisa menyusun laporan-laporan tersebut sejak tahun 2017. Selama ini korban kekerasan seksual memilih untuk diam dikarenakan banyaknya tekanan yang mereka terima apabila bersuara.

Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan meningkat tajam. Pada tahun 2018 jumlah kekerasan mencapai 406.178 kasus. Data ini memang tidak menggambarkan secara spesifik angka kekerasan berbasis seksual atau gender. Angka tersebut masih merupakan puncak gunung es di mana kejadian sesungguhnya di lapangan diprediksi jauh lebih banyak. Sementara kasus kekerasan seksual di kampus belum tergambarkan dengan jelas. Suara dari narasumber yang berani membuka informasi tentu menjadi peluang isu ini bisa mendapat perhatian oleh media dan publik.

Dalam liputan kekerasan seksual *Tirto*, laporan-laporan yang dikeluarkan

cenderung tidak *cover both side* karena tidak menampilkan pendapat terduga pelaku. Namun hal itu bukan disebabkan media yang tidak memberikan ruang, hanya saja para pelaku biasanya menutup diri.

Kalau yang ketemu langsung ada beberapa, tapi mereka enggak mau wawancara. Enggak mau menanggapi. Di laporannya selalu detail kok misalnya udah ketemu dia enggak mau terus diwhatsapp juga enggak mau sampai hari itu mau tayang, biasanya sebelum tayang juga sehari sebelumnya masih konfirmasi juga. (Wawancara dengan Aulia Adam pada tanggal 12 Desember 2019).

Dari sisi bisnis atau pendapatan, liputan kekerasan seksual tidak berpengaruh banyak karena sebagaimana dijelaskan di awal, liputan jenis ini bukanlah isu utama seperti isu politik elektoral. Oleh karenanya, liputan kekerasan seksual tidak memengaruhi sumber pemasukan media yang membuat media bisa memberitakan secara gamblang kasus-kasus yang terjadi. Tantangannya justru terletak pada pembiayaan dikarenakan liputan tentang kekerasan seksual membutuhkan biaya dan waktu yang cukup banyak.

Sementara peran teknologi sangat berpengaruh dalam upaya meliput kasus kekerasan seksual. Misalnya di saat *Tirto* dan tim #NamaBaikKampus membuat survei online di mana mereka mendapatkan data 174 penyintas dari 79 kampus di seluruh Indonesia yang menceritakan pengalamannya melihat atau mengalami kasus kekerasan seksual. Dari situ penelusuran laporan *indepth* terkait kasus kekerasan seksual di kampus dimulai pada bulan April 2019.

#### e. *Social System Level*

Patriarki dianggap sebagai jawaban

atas pertanyaan mengapa kasus-kasus kekerasan seksual tidak bisa ditangani dengan semestinya. Hal ini diungkapkan oleh Fahri Salam untuk menanggapi alasan *Tirto* membuat laporan-laporan kekerasan seksual. Posisi *Tirto* pun jelas ingin mendorong lahirnya kebijakan terkait pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual, khususnya di lingkup perguruan tinggi.

Karena hukum pidana kekerasan seksual di Indonesia kan terbatas. Cuma mengenal penetrasi, dan itu harus alat seksual penetrasinya. Jadi kalo tongkat itu enggak bisa disebut alat seksual. Padahal itu ya kekerasan seksual tapi itu bukan dianggap pemerkosaan. Jadi hukum pidana di Indonesia itu begitu, aneh. Sehingga hukum itu sangat terbatas, melanggengkan patriarki, yang enggak kenal lah sama gradasi kekerasan seksual.

Sejak tahun 2016 koalisi masyarakat sipil mengajukan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai respons atas maraknya kasus kekerasan seksual yang tidak dapat diproses hukum. Akan tetapi hingga tahun 2019 peraturan tersebut masih belum disahkan karena adanya penolakan dari sebagian kalangan. Sementara itu kasus kekerasan seksual masih kerap terjadi tanpa ada kejelasan penanganan. Oleh karena itulah *Tirto* berupaya menyuarakan melalui laporan-laporannya.

Salah satu laporan yang mendapat perhatian publik adalah kisah Meliana, seorang mahasiswi yang dilecehkan oleh dosennya di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen dan Komputer Primarkara Denpasar, Bali. Laporan *Tirto* mengenai kasus ini terbit pada tanggal 06 November 2018 dengan judul '*Kisah Kekerasan Seksual di Kampus: Melawan Relasi Kuasa Dosen Mesum*'. *Tirto* menyamakan nama Meliana menjadi Lara. Namun pada video

yang diproduksi *Vice Indonesia*, nama terang Lara ditulis sebagai Meliana atas permintaan penyintas (Sarjoko, 2020). Setelah bertemu Meliana, Adam memiliki pengalaman yang unik karena korban ini berbeda dengan korban lain yang cenderung tertutup. Hal ini tertuang di dalam pengantar tulisan keempat tersebut:

Paragraf kedua:

'Kami telah menjalin korespondensi sejak awal Agustus 2018. Di antara belasan surel aduan yang saya terima sejak kami merilis seri laporan mendalam *Tirto* tentang pelecehan seksual di kampus pada awal Juli 2018, Lara termasuk dalam kasus yang kami sebut "unik". Ia mau terbuka tentang kasus yang ia alami di kampus. Ia berani melawan relasi kuasa dosen mesum yang menerornya.'

Melawan relasi kuasa menjadi ungkapan yang menunjukkan secara eksplisit bagaimana *Tirto* mengonstruksi penyintas sebagai pihak yang berdaya. Karena hal itulah yang membuat kasus-kasus kekerasan seksual bisa diungkap ke publik dan bisa mendorong tercapainya tujuan melahirkan peraturan tentang pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual, khususnya di lingkup perguruan tinggi.

## Penutup

Hadirnya liputan kasus kekerasan seksual yang berpihak pada korban merupakan wujud dari terpenuhinya peran *gatekeeper Tirto* di level mikro (*individual*), meso (*media routiness, organizational*, dan *extramedia*), dan makro (*social system*) dalam *hierarchy of influences* yang dicetuskan oleh Shoemaker dan Reese. *Tirto* membawa satu warna baru di media Indonesia dalam meliput kasus kekerasan seksual, yaitu dengan membawa narasi yang berpihak pada korban. Selama ini media hanya memberitakan kasus kekerasan

seksual dengan narasi sensasional dan mendramatisasi tanpa pernah membawa penyelesaian kasus yang berpihak pada korban.

Hal ini menegaskan pentingnya membangun narasi yang berpihak pada korban dari level yang paling kecil, yaitu individu atau jurnalis. Jurnalis yang berperspektif adil gender pun harus ditunjang dengan budaya media dan perspektif organisasi media yang menjunjung tinggi keberpihakan tersebut. Faktor di luar media dan adanya kesepahaman bahwa patriarki adalah situasi yang perlu dilawan menjadi faktor yang juga sangat penting. Tanpa pengakuan dan kiat perubahan di level *social system*, *Tirto* tidak akan mampu membangun narasi yang kuat dalam memberitakan kasus-kasus kekerasan seksual.

## Daftar Pustaka

- Abrar, A. N. (1997). *Pelecehan dan Kekerasan Seksual: Analisis Isi Surat kabar Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Afridah. (2014). Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Berita Kekerasan Terhadap Perempuan di Lampu Hijau, *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Volume 10 No. 1. *Jurnal Kriminologi*, 1-8.
- Baran, S. J., Davis, D. K. (2009). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Boston: Wadsworth Change Learning.
- Baso, Z., A. dkk. (2002). *Kekerasan Terhadap Perempuan: Menghadang Langkah Perempuan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Collier, R. (1998). *Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Demers, D. P., & Nichols, S. (1987). *Precision Journalism: A Practical Guide*. California: SAGE Publications, Inc.
- DjuROTO, T. (2000). *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto (2002). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LKiS.
- Gauntlett, D. (2008). *Media, Gender and Identity: An Introduction*. New York: Routledge.
- Hall, J. (2001). *Online Journalism: A Critical Primer*. London: Pluto Press.
- Haryanto, I. (2014). *Jurnalisme Era Digital: Tantangan Industri Media Abad 21*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Hikmat, M.M. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ishadi SK. (2014). *Media dan Kekuasaan: Televisi di Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Itule, B.D., Anderson, D. A. (2007). *News Writing and Reporting for Today's Media*. New York: McGraw-Hill.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: When Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Komnas Perempuan. (2016). *Sejauhmana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- McQuail, D. (1983). *McQuail's Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications Ltd.

- (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Pavlik, J. V. (2001). *Journalism and New Media*. New York: Columbia University Press.
- Rahayu, M., Agustin, H. (2018). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Situs Berita Tirto.Id. *Kajian Jurnalisme*. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2018
- Shoemaker, P. J, Reese, S.D. (2014). *Mediating the Message in the 21st Century: A Media Sociology Perspective*. New York: Routledge.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stoller, R., J. (1968). *Sex and Gender: The Development of Masculinity and Femininity*. London: Karnac Books.